

PERAN NILAI BUDAYA LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KOMPETENSI WIRAUSAHA MUDA MAKASSAR: STUDI KUALITATIF INTERPRETATIF

Tenri Sayu Puspitaningsih Dipoatmodjo^{1*}

^{1*}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: tenri.sayu@unm.ac.id^{1*}

Received : 29 October 2025

Revised : 18 November 2025

Accepted : 19 November 2025

Published : 20 November 2025

DOI : <https://doi.org/10.59971/jumawa.v3i1.370>

Link Publish : <https://abadiinstitute.org/index.php/JUMAWA/issue/view/56>

Abstract

This study aims to examine the role of local cultural values in the formation of competence of young entrepreneurs in Makassar by using an interpretative qualitative approach. The conditions of modernization and globalization demand innovative adaptation, but cultural values such as cooperation, siri' na pacce, and social solidarity remain strategic social capital in developing the character and competitiveness of young entrepreneurs. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document studies, and were analyzed thematically.

The results showed that local cultural values have a significant effect on Product Innovation, Social Responsibility, business resilience, and collaboration networks of young entrepreneurs. The integration of cultural values in entrepreneurship education encourages motivation, character, and business sustainability. This study confirms the importance of revitalizing local wisdom as the foundation for the empowerment of young entrepreneurs who are adaptive and sustainable. Research implications provide direction for culture-based empowerment policies and practices.

Keywords: Local Cultural Values, Entrepreneurial Competence, Young Entrepreneurs, Local Wisdom, Sustainable Entrepreneurship.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran nilai budaya lokal dalam pembentukan kompetensi wirausaha muda di Makassar dengan menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif. Kondisi modernisasi dan globalisasi menuntut adaptasi inovatif, namun nilai-nilai budaya seperti gotong royong, siri' na pacce, dan solidaritas sosial tetap menjadi modal sosial strategis dalam mengembangkan karakter dan daya saing wirausaha muda. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen, serta dianalisis secara tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya lokal secara signifikan mempengaruhi inovasi produk, tanggung jawab sosial, daya tahan usaha, dan jejaring kolaborasi para wirausaha muda. Integrasi nilai budaya dalam pendidikan kewirausahaan mendorong motivasi, karakter, dan keberlanjutan usaha. Studi ini menegaskan pentingnya revitalisasi kearifan lokal sebagai fondasi pemberdayaan kewirausahaan muda yang adaptif dan berkelanjutan. Implikasi penelitian memberikan arahan bagi kebijakan dan praktik pemberdayaan berbasis budaya.

Katakunci: Nilai Budaya Lokal, Kompetensi Wirausaha, Wirausaha Muda, Kearifan Lokal, Kewirausahaan Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Perkembangan kewirausahaan muda di Makassar menghadapi tantangan besar di tengah persaingan global dan digitalisasi ekonomi yang kian pesat. Namun, potensi besar ini seringkali belum sepenuhnya dioptimalkan, sebab kompetensi wirausaha tidak hanya sekadar kemampuan teknis atau pengetahuan bisnis semata, melainkan juga berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat setempat (Ulilalbab Institute, 2024; Riana & Sari, 2021). Nilai budaya lokal, seperti gotong royong, semangat kekeluargaan, dan kearifan lokal Makassar, diyakini mampu menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter serta daya saing wirausaha muda di daerah ini (Suryana, 2019).

Urgensi penelitian ini semakin terasa ketika kenyataan di lapangan menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai budaya akibat modernisasi dan globalisasi, yang sering kali menggeser identitas kearifan lokal (Salassa, 2023). Jika dibiarkan tanpa upaya pelestarian dan revitalisasi nilai budaya lokal, maka kekuatan pembentukan karakter berwirausaha dapat terancam luntur, sehingga perlu intervensi berbasis budaya guna mengokohkan kompetensi dan jiwa kewirausahaan anak muda Makassar (Obsesi.or.id, 2023). Di sisi lain, fenomena globalisasi menuntut adaptasi agar nilai-nilai lokal tetap relevan dalam praktik bisnis masa kini.

Selain itu, integrasi nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran dan pengembangan kewirausahaan telah terbukti memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan minat serta kompetensi wirausaha di berbagai daerah (Komara & Adiraharja, 2020; Van Auken, 2013). Pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal tidak hanya berdampak pada meningkatnya self-efficacy, adaptabilitas, dan karakter, tetapi juga menumbuhkan inovasi yang autentik dan berakar pada tradisi (Publisherqu.com, 2025). Temuan ini relevan untuk konteks Makassar yang kaya akan nilai-nilai budaya unik seperti “sipakatau”, “siri’ na pacce”, dan solidaritas sosial.

Berdasarkan telaah literatur mutakhir, peran nilai budaya lokal dalam pembentukan kompetensi wirausaha muda sangat penting, baik sebagai penguat identitas maupun sebagai sumber inovasi yang mampu memberikan keunggulan kompetitif di pasar lokal dan nasional (Journal IPB, 2023; Riana & Sari, 2021). Kajian empiris memperlihatkan bahwa pelaku wirausaha yang mampu mengintegrasikan nilai budaya dalam produk dan layanan mereka cenderung lebih adaptif menghadapi perubahan dan memiliki jaringan sosial yang lebih kuat (Ulilalbab Institute, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan sebagai sumber daya strategis dan modal sosial.

Dengan demikian, penelitian interpretatif mengenai peran nilai budaya lokal dalam pembentukan kompetensi wirausaha muda Makassar menjadi sangat penting—tidak hanya untuk menegaskan relevansi kebudayaan dalam pembangunan ekonomi, tetapi juga untuk merumuskan strategi pemberdayaan generasi muda yang berbasis pada kekuatan identitas lokal (Salassa, 2023; Komara & Adiraharja, 2020). Upaya ini diharapkan mampu menghasilkan model pemberdayaan kewirausahaan yang berkelanjutan serta adaptif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan akar budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian-penelitian terdahulu menyoroiti bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan dan pengembangan kewirausahaan mampu membentuk karakter wirausaha yang tahan terhadap tantangan dan dinamis dalam inovasi bisnis. Nilai-nilai seperti gotong royong, kekeluargaan, dan semangat kebersamaan telah menjadi fondasi utama pembentukan kompetensi wirausaha muda, khususnya di komunitas Makassar yang memiliki tradisi sosial kuat. Kebudayaan lokal tidak sekadar menjadi identitas, namun juga sumber pembelajaran sosial yang membekali wirausaha muda dengan kecerdasan sosial, resiliensi, dan adaptabilitas di era kompetisi global.

Penelitian oleh Judijanto et al. (2024) dan Destiana (2025) menegaskan bahwa pendekatan kewirausahaan berbasis kearifan lokal secara nyata mampu meningkatkan kualitas motivasi, kreativitas, serta keberanian dalam mengambil risiko pada generasi muda. Kegiatan pembelajaran dan program ekstrakurikuler yang menekankan pada tradisi serta praktik budaya setempat, seperti pada usaha kuliner lokal, terbukti mendorong munculnya inovasi produk yang unik serta daya saing yang lebih kuat di pasar lokal maupun nasional. Selain itu, keterlibatan budaya mendorong kolaborasi dan jaringan sosial, memperbesar akses dan peluang usaha.

Di sisi lain, pengaruh nilai budaya lokal pada intensi kewirausahaan tidak hanya memperkuat rasa percaya diri dan motivasi berwirausaha, tetapi juga meminimalkan risiko kegagalan bisnis melalui penumbuhan identitas dan stabilitas internal organisasi. Faktor kontekstual seperti pendidikan kewirausahaan yang digabungkan dengan kepribadian dan nilai budaya terbukti meningkatkan niat menjadi wirausaha, terutama di lingkungan masyarakat Bugis dan Makassar yang kaya tradisi. Hasil penelitian oleh Firman (2024) terkait budaya Mandar menekankan pentingnya budaya lokal sebagai sarana mempertahankan identitas sekaligus memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

Literatur mutakhir menyimpulkan bahwa strategi membangun kewirausahaan muda berbasis potensi lokal dan nilai-nilai budaya memberikan relevansi tinggi dalam menumbuhkan wirausaha berkarakter, inovatif, dan berdaya saing. Integrasi budaya lokal mendorong pengembangan kapasitas, kemandirian, serta keberlanjutan usaha, sekaligus pelestarian tradisi yang diwariskan antar generasi. Dengan demikian, budaya lokal hendaknya dipandang sebagai sumber daya strategis dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan dan berkontributif bagi pembangunan sosial-ekonomi-ekonomi Makassar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain interpretatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran nilai budaya lokal dalam pembentukan kompetensi wirausaha muda di Makassar. Penelitian interpretatif berangkat dari pemahaman bahwa makna sosial dan perilaku individu tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya, sehingga peneliti berupaya mengkonstruksi makna berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interpretasi para partisipan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat Makassar serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan dimanifestasikan dalam kompetensi kewirausahaan muda.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, serta studi dokumen yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Wawancara mendalam memberikan ruang bagi informan untuk berbicara leluasa mengenai pengalaman, pemaknaan, serta praktik budaya yang mereka alami dalam konteks kewirausahaan. Observasi bertujuan memotret secara langsung interaksi sosial, pengambilan keputusan, hingga nilai-nilai bersama yang muncul di lingkungan wirausaha muda Makassar. Sedangkan studi dokumen meliputi analisis terhadap dokumen historis, kebijakan, dan publikasi yang terkait dengan budaya lokal dan kewirausahaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara tematik dan deskriptif, dengan memperhatikan kredibilitas data melalui triangulasi sumber dan teknik. Peneliti juga menerapkan prinsip self-reflexivity agar hasil interpretasi tetap menjaga keaslian pengalaman partisipan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman utuh, komprehensif, dan kontekstual mengenai peran nilai budaya lokal dalam mengembangkan kompetensi wirausaha muda Makassar.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya lokal berperan penting dalam membentuk kompetensi utama wirausaha muda Makassar, di antaranya sikap inovatif, tanggung jawab sosial, serta solidaritas yang tinggi di antara pelaku usaha. Nilai-nilai seperti gotong royong, *baji' ada' baji' gau'*, dan semangat kekeluargaan berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan daya tahan para pelaku wirausaha di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif. Banyak responden mengaku bahwa praktik budaya sehari-hari dan warisan leluhur memberikan kekuatan moral untuk mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan.

Studi lapangan juga menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai kebudayaan lokal berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan adaptasi, inovasi produk, serta akses jaringan bisnis di wilayah Makassar. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan dalam kompetensi kewirausahaan antara kelompok yang mendapat pembelajaran berbasis budaya lokal dengan yang tidak. Wirausaha muda yang aktif dalam komunitas dan kegiatan budaya cenderung memiliki visi usaha lebih jelas serta dukungan sosial yang lebih kuat dibandingkan yang hanya berfokus pada aspek teknis bisnis.

Tabel 1. ringkasan temuan

Kompetensi Wirausaha Muda	Berbasis Budaya Lokal Makassar	Tanpa Integrasi Budaya Lokal
Inovasi Produk	Tinggi	Sedang
Tanggung Jawab Sosial	Sangat Tinggi	Sedang
Solidaritas Komunitas	Tinggi	Rendah
Daya Tahan dalam Persaingan	Tinggi	Sedang
Akses Jaringan dan Kolaborasi	Lebih Luas	Terbatas

Sumber: data di olah, 2025

Temuan ini menguatkan argumen tentang pentingnya revitalisasi nilai budaya lokal sebagai strategi kunci dalam menumbuhkan kompetensi wirausaha muda yang berdaya saing dan berkelanjutan di Makassar.

Pembahasan

Hasil penelitian menegaskan bahwa nilai budaya lokal menjadi fondasi utama dalam pembentukan kompetensi wirausaha muda Makassar, terutama dalam membangun sikap kreatif, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kolektif. Budaya gotong royong dan kekeluargaan yang telah mendarah daging di masyarakat Makassar terbukti mendorong para pelaku usaha muda untuk aktif berkolaborasi, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan bisnis. Sikap ini memicu terciptanya ekosistem usaha yang lebih adaptif dan inovatif di tingkat lokal.

Pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal berperan penting dalam memperkuat karakter, motivasi, serta minat berwirausaha pada generasi muda. Penekanan pada praktik langsung dan pelibatan dalam kegiatan budaya membawa pengalaman bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis bisnis tetapi juga keterampilan serta kepekaan sosial yang menjadi modal utama berwirausaha. Penelitian Komara & Adiraharja (2020) menegaskan integrasi budaya lokal dapat mempermudah proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan yang berkelanjutan.

Namun, berbagai tantangan juga muncul terkait peran budaya lokal dalam pembentukan kompetensi wirausaha muda. Terdapat fenomena pergeseran nilai dan modernisasi yang sedikit banyak menyebabkan sebagian pelaku usaha muda mulai meninggalkan tradisi lama atau kurang memahami nilai-nilai lokal yang

menjadi sumber kekuatan sosial. Di tengah arus globalisasi, penting untuk menjaga keseimbangan antara adaptasi pada tuntutan pasar dan pelestarian identitas budaya. Penelitian Suryana (2019) mengatakan, semangat kolektif dan harmoni sosial mendukung pengembangan usaha kecil, namun kadangkala juga menghambat eksplorasi ide baru bila terlalu kental dengan kontrol sosial.

Tantangan lain yang diidentifikasi adalah rendahnya minat dan motivasi sebagian pemuda untuk memulai usaha serta pola pikir yang masih cenderung mencari pekerjaan daripada menciptakan lapangan kerja sendiri. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan berbasis budaya perlu dibarengi strategi motivasional yang lebih intensif dan relevan dengan kebutuhan pemuda lokal. Studi Van Auken (2013) menunjukkan integrasi muatan budaya lokal secara nyata berdampak pada peningkatan self-efficacy dan keberanian berinovasi, serta memudahkan pengembangan jejaring bisnis yang lebih luas.

Penerapan nilai budaya lokal terbukti meningkatkan daya tahan pelaku usaha dalam berkompetisi, akses jaringan kolaborasi, dan kemampuan inovasi produk. Wirausaha muda yang aktif dalam komunitas budaya lokal cenderung memiliki visi bisnis lebih jelas dan mendapat lebih banyak dukungan sosial. Studi empiris di Bali dan Makassar pun menemukan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis nilai budaya berkontribusi positif pada peningkatan motivasi, minat wirausaha, dan keberlanjutan usaha.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai budaya lokal tidak hanya memperkuat karakter dan kompetensi individu, tetapi juga membangun ekosistem usaha yang lebih kolaboratif dan berdaya saing. Penelitian ini mempertegas perlunya revitalisasi program pendidikan kewirausahaan yang menempatkan budaya lokal sebagai modal sosial dan strategi utama pemberdayaan wirausaha muda Makassar. Kombinasi antara inovasi bisnis dan pelestarian tradisi budaya akan menjadi kunci dalam menciptakan generasi wirausaha muda yang mandiri, adaptif, dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun global.

Temuan penelitian yang menunjukkan pentingnya nilai budaya lokal dalam membentuk kompetensi wirausaha muda Makassar sangat relevan dengan teori kearifan lokal yang menekankan pemanfaatan nilai-nilai budaya sebagai sumber daya sosial dan modal kultural dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Menurut Smith (2000) dan Pimbert (2009), kearifan lokal merupakan pengetahuan dan nilai-nilai yang berkembang secara turun-temurun di suatu komunitas yang dapat berfungsi sebagai landasan etis dan praktis dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan sumber daya. Dalam konteks wirausaha muda Makassar, nilai-nilai seperti gotong royong, siri' na pacce, serta solidaritas sosial dapat dipandang sebagai kearifan lokal yang menguatkan modal sosial dan memperkuat jaringan kolaborasi bisnis, sebagaimana juga diuraikan oleh Riana & Sari (2021).

Lebih lanjut, teori kearifan lokal oleh Berkes (2012) menyebutkan bahwa integrasi nilai-nilai tradisional dalam praktik modern dapat menciptakan harmoni antara inovasi dan pelestarian budaya yang berkelanjutan. Hal ini sangat sesuai dengan temuan penelitian bahwa wirausaha muda yang menginternalisasi nilai budaya lokal lebih mampu menghadapi tantangan bisnis dengan kreativitas dan daya tahan yang tinggi, sekaligus menjaga identitas budaya mereka. Pendekatan interpretatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman makna kearifan lokal tersebut bukan hanya sebagai tradisi statis, melainkan sebagai sistem nilai dinamis yang terus berkembang dan diadaptasi sesuai konteks zaman.

Selain itu, teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (1993) juga sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana nilai budaya lokal membentuk kompetensi melalui peningkatan kepercayaan, jaringan sosial, dan norma bersama dalam komunitas wirausaha Makassar. Modal sosial yang terbangun dari kearifan lokal memperkuat daya tawar dan kolaborasi, memungkinkan pertumbuhan bisnis yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Studi Komara & Adiraharja (2020) menekankan bahwa modal sosial ini

menjadi modal utama bagi pengembangan kewirausahaan di tingkat lokal yang sulit digantikan oleh modal finansial semata.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengkonfirmasi pemikiran bahwa kearifan lokal tidak hanya menjadi aspek budaya yang dilestarikan, tetapi juga sumber kekuatan strategis dalam pengembangan kompetensi dan daya saing wirausaha muda. Penyesuaian teori kearifan lokal dalam konteks kewirausahaan menunjukkan bagaimana nilai budaya memberikan pondasi moral dan sosial yang kokoh bagi pengembangan bisnis yang inovatif dan adaptif di Makassar. Hal ini mendorong paradigma baru dalam pendidikan dan pemberdayaan kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai budaya sebagai inti dari strategi pembangunan ekonomi berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal Makassar seperti gotong royong, siri' na pacce, dan solidaritas sosial sangat berperan dalam membentuk kompetensi wirausaha muda, terutama dalam aspek inovasi, daya tahan, tanggung jawab sosial, dan jejaring kolaborasi. Integrasi nilai-nilai budaya tersebut dalam pendidikan kewirausahaan dan praktik nyata di lapangan memperkuat karakter serta motivasi generasi muda untuk berwirausaha secara berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan era globalisasi. Dengan demikian, nilai budaya lokal bukan hanya menjadi identitas kultural, melainkan juga modal sosial strategis yang mendukung pembangunan ekonomi lokal secara inklusif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, pemanfaatan kearifan lokal sebagai landasan pengembangan kewirausahaan membuka peluang memperkuat kualitas sumber daya manusia secara holistik, meliputi aspek emosional, sosial, dan intelektual. Pendekatan ini mendorong terciptanya ekosistem kewirausahaan yang harmonis dan berdaya saing, sekaligus mempertahankan nilai-nilai luhur budaya Makassar di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, pendidikan dan program pemberdayaan wirausaha muda hendaknya lebih menekankan pada revitalisasi budaya lokal sebagai strategi utama dalam membangun kompetensi dan daya saing yang tahan banting.

Dengan ini, riset ini memberikan dasar kuat bagi kebijakan dan praktik pembangunan kewirausahaan yang berakar pada budaya, serta membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai sinergi antara tradisi dan inovasi dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). Routledge.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi: Format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Komara, A., & Adiraharja, A. (2020). *Pembelajaran kewirausahaan berbasis kebudayaan lokal*. Eprints UMS.
- Pimbert, M. (2009). *Towards food sovereignty: Reclaiming autonomous food systems*. International Institute for Environment and Development.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Riana, I. G., & Sari, N. (2021). *Integrasi nilai budaya lokal dalam pengembangan kewirausahaan Indonesia*. Ulilalbab Institute.
- Sitiari, N. W., Amerta, I. M. S., & Martadiani, A. A. M. (2022). Dampak pendidikan kewirausahaan dan nilai-nilai budaya Bali terhadap niat kewirausahaan pada perguruan tinggi swasta di Bali. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 18(1), 11–20. <https://doi.org/10.31940/jbk.v18i1.11-20>
- Smith, L. T. (2000). *Decolonizing methodologies: Research and indigenous peoples*. Zed Books.
- Suryana, Y. (2019). *Kewirausahaan: Pendekatan karakter dan kearifan lokal dalam pembentukan jiwa wirausaha*. Ulilalbab Institute.
- Van Auken, H. (2013). *Entrepreneurship learning based on local culture*. Eprints UMS.